

Pengaruh Model Pembelajaran *Peer Lesson* terhadap Kemampuan *Procedural Fluency* Matematika

Ismi Mailantri¹, Rahmi Putri¹, Maila Sari¹, Nelpita Ulandari^{1,a)}

¹*Institut Agama Islam Negeri Kerinci*
Jl. Kapten Muradi Sungai Liuk, Pesisir Bukit, Sungai Penuh, Jambi, Indonesia, 37152

^{a)}nelpitaulandari151@gmail.com

Abstract. This study aims to determine (1) the mathematical fluency procedural ability of students taught using the peer lesson learning model and those not taught with the peer lesson learning model in class VIII, and (2) the effect of the peer lesson learning model on the mathematics procedural fluency ability of grade VIII students. The population in this study was grade VIII students of SMP Negeri 11 Sungai Penuh, for the study sample consisted of 2 classes from 3 classes in the population, the samples in this study were taken by random sampling technique in which class VIII B was an experimental class and class VIII C was a control class. Based on the results of research using the t-test for hypothesis testing, it was found that the peer lesson learning model affected the mathematical procedural fluency ability of students in class VIII.

Keywords: *peer lesson; procedural fluency capability*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) kemampuan *procedural fluency* matematika siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *peer lesson* dan yang tidak diajarkan dengan model pembelajaran *peer lesson* pada kelas VIII, dan (2) pengaruh model pembelajaran *peer lesson* terhadap kemampuan *procedural fluency* matematika siswa kelas VIII. Populasi dalam penelitian ini siswa kelas VIII SMP Negeri 11 Sungai Penuh, untuk sampel penelitian terdiri dari 2 kelas dari 3 kelas dalam populasi maka sampel dalam penelitian ini diambil dengan teknik *random sampling* yang mana kelas VIII B sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII C sebagai kelas kontrol. Berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan uji-t untuk pengujian hipotesis diperoleh bahwa model pembelajaran *peer lesson* berpengaruh pada kemampuan *procedural fluency* matematika siswa kelas VIII.

Kata Kunci: *kemampuan procedural fluency; peer lesson*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Available online at journal
homepage: <http://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/edumatika>

Email: edumatika@iainkerinci.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.32939/ejrpm.v3i1.437>

PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern serta mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan peserta didik. Setiap individu perlu untuk memiliki kecakapan matematika agar bisa memahami berbagai fenomena serta sebagai bekal keberhasilan dalam bertahan hidup saat ini dan masa mendatang (Putra & Syarifuddin, 2019). Dalam setiap kesempatan, pembelajaran matematika hendaknya dimulai dengan pengenalan masalah yang sesuai dengan situasi (contextual problem). Dengan mengajukan masalah kontekstual, peserta didik secara bertahap dibimbing untuk menguasai konsep matematika.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Tahun 2006 tentang standar isi menyatakan bahwa pendekatan pemecahan masalah merupakan fokus dalam pembelajaran matematika yang mencakup masalah tertutup dengan solusi tunggal, masalah terbuka dengan solusi tidak tunggal, dan masalah dengan berbagai cara penyelesaian. Lebih lanjut, berdasarkan Permendiknas nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi dikemukakan bahwa salah satu tujuan mata pelajaran matematika adalah agar peserta didik memiliki kemampuan untuk dapat memahami prosedur dan lebih menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yang dibuktikan dengan rasa ingin tahu, perhatian, dan minat yang besar dalam mempelajari matematika, terutama dalam pemecahan masalah. Dengan kata lain pembelajaran matematika akan lebih bermakna ketika guru membimbing siswa dan mengikutsertakan siswa untuk melakukan aktivitas dalam mencari dan memperoleh pemahaman serta dapat mengembangkan pemahaman yang dimilikinya dalam pembelajaran matematika (Ulandari, Putri, Ningsih, & Putra, 2019).

Pada saat observasi di SMPN 11 Sungai Penuh, peneliti melakukan pengamatan pada saat proses pembelajaran di kelas VIII. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, terlihat bahwa guru masih menjadi pusat kegiatan pembelajaran sedangkan siswa cenderung pasif. Siswa hanya mendengarkan, mencatat penjelasan dan mengerjakan soal latihan apabila diberikan oleh guru, sehingga pengalaman belajar yang mereka dapatkan tidak berkembang. Pada proses kegiatan pembelajaran matematika, guru menjelaskan konsep secara informatif memberikan contoh soal dan latihan-latihan soal. Dilihat dari pembelajaran tersebut guru cenderung berkonsentrasi pada penyelesaian soal, sehingga membuat siswa beranggapan bahwa matematika merupakan pelajaran yang identik dengan menghafal rumus, sulit, tidak bermanfaat, dan membosankan.

Sikap siswa yang memandang pelajaran matematika membosankan, tidak bermanfaat dan sulit karena mereka tidak mengetahui manfaat materi yang dipelajarinya dan mereka tidak dapat melihat keterkaitan materi yang dipelajarinya dengan kondisi nyata yang dihadapinya. Pembelajaran matematika masih menekankan pada perolehan hasil dan mengesampingkan proses. Akibatnya siswa merasa tertekan, jarang mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, dan yang pasti siswa akan mudah lupa materi yang diberikan guru.

Melihat permasalahan pembelajaran matematika di atas, guru perlu menciptakan pembelajaran yang lebih bervariasi dan menyenangkan yang tidak hanya terfokus kepada hasil kerja siswa tetapi juga terhadap prosedur yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal. Hingga demikian, siswa akan mampu berpikir logis, kritis dan rasional, dalam menganalisa, mengevaluasi dan mensintesa suatu fenomena. Untuk itu, guru hendaknya memilih dan menerapkan model, strategi, ataupun teknik yang banyak melibatkan siswa aktif dalam belajar, baik secara mental, fisik maupun sosial (Gunawan & Putra, 2019), sehingga dapat membuat siswa semangat dalam belajar.

Pada pembelajaran matematika siswa harus memiliki pemahaman matematika terutama dalam menyelesaikan prosedur penyelesaian soal matematika. Pemahaman matematika siswa dapat dilatih melalui kemampuan dalam menyelesaikan analisis soal dengan menggunakan langkah-langkah *procedural fluency*. Pemahaman matematis yang dimaksud itu adalah kemampuan dalam *procedural fluency*. Kemampuan *procedural fluency* merupakan pengetahuan tentang pemahaman prosedur, pengetahuan kapan dan bagaimana prosedur dengan tepat dan keterampilan dalam menerapkan prosedur secara fleksibel, akurat, dan efisien (Setyansah & Masfingatin, 2017).

Procedural fluency pada prinsipnya melibatkan kemampuan siswa dalam mengingat namun *procedural fluency* juga menuntut kemampuan berpikir siswa (Nuraida, 2018). *Procedural fluency* sebenarnya mengacu pada pengetahuan tentang urutan atau langkah-langkah yang diperlukan untuk mendukung pemahaman konsep. Seorang siswa dituntut untuk mahir dalam perhitungan dasar, seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian tanpa harus mengacu pada tabel, kalkulator, atau alat hitung lainnya (Nuraida, 2018). *Procedural fluency* juga dapat dipahami sebagai proses pengetahuan konsep yang diperlukan untuk menguasai prosedur secara benar dan baik.

Indikator pelaksanaan *procedural fluency* matematika diantaranya: (a) Menguasai prosedur (b) Mengetahui kapan dan bagaimana menggunakan prosedur dengan benar (c) Mampu menggunakan prosedur secara efektif dan akurat. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan *procedural fluency* siswa, perlu dilakukan latihan dalam mengerjakan soal-soal, karena hanya dengan latihan, akurasi dan efisiensi prosedur penyelesaian masalah dapat dikuasai dan ditingkatkan. Lebih jauh lagi, latihan yang dilakukan berulang-ulang dapat menjaga penguasaan prosedur hingga siswa mampu menggunakan prosedur secara fleksibel. Pada akhirnya, hal ini akan mengantarkan siswa pada pemahaman akan konsep matematika yang menjadikan siswa mampu dalam memecahkan masalah, serta tidak rentan terhadap kelupaan.

Selain prosedur yang baik, model pembelajaran matematika juga membutuhkan model pembelajaran yang baik yang dapat mendukung aktivitas pembelajaran di kelas dan dapat dengan mudah membantu siswa memahami materi dengan cepat, agar siswa mampu menguasai prosedur

penyelesaian soal. Salah satu model pembelajaran matematika yang dapat digunakan untuk membantu siswa memahami prosedur pembelajaran dengan baik adalah melalui model pembelajaran *peer lesson*.

Penggunaan model pembelajaran *peer lesson* merupakan salah satu cara untuk memberikan pemahaman prosedur siswa melalui belajar bersama teman. Menurut Hisyam (2008) “Belajar dari teman digunakan untuk menggairahkan materi kepada temannya. Model pembelajaran ini akan sangat membantu siswa di dalam mengajarkan materi kepada teman-teman sekelas”. *Peer lesson* dapat dipahami sebagai proses interaksi antara dua siswa yang saling bekerja sama dalam aktivitas belajar, sehingga siswa yang lemah dapat terbantu dengan adanya peran dan kontribusi teman yang gaya belajarnya cepat.

Selain itu, *peer lesson* merupakan model untuk mendukung pengajaran sesama siswa di dalam kelas. Model ini menempatkan seluruh tanggung jawab pengajaran kepada siswa dikarenakan siswa bertindak sebagai guru dalam membantu temannya (Zulkharnain, & Sari, 2015). Dengan kata lain, belajar bersama merupakan langkah untuk membantu siswa menguasai pelajaran melalui belajar dari temannya.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali (Sugiono, 2010). Penelitian ini dilakukan di dua kelompok. Kelompok pertama diberi perlakuan (X) disebut kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *peer lesson* dan kelompok yang kedua adalah kelas kontrol yang tidak diberikan perlakuan. Variabel pada penelitian ini adalah variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu penggunaan model pembelajaran *peer lesson* dan variabel terikat yaitu kemampuan *procedural fluency*.

Populasi penelitian ini adalah semua siswa kelas VIII SMP Negeri 11 Sungai Penuh tahun pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 60 siswa yang terbagi ke dalam tiga kelas. Sebagai kelas eksperimen yaitu kelas VIIIB dan kelas kontrol yaitu kelas VIIC. Data penelitian dikumpulkan melalui tes kemampuan *procedural fluency*. Teknik pengumpulan data, instrumen yang digunakan dan tujuan pada tahap analisis kebutuhan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Kegiatan Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data	Instrumen Pengumpulan Data	Tujuan
Tes	Tes Kemampuan <i>Procedural Fluency</i>	Mengidentifikasi pencapaian pembelajaran pada kemampuan <i>procedural fluency</i> matematika siswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan tes kemampuan *procedural fluency* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, diperoleh data tentang kemampuan *procedural fluency* siswa yang menggunakan model pembelajaran *peer lesson* dan siswa kelas kontrol yaitu siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Berikut ini adalah deskripsi data hasil tes kemampuan *procedural fluency* siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tes Kemampuan *Procedural Fluency* Matematika Siswa yang Menggunakan Model Pembelajaran *Peer Lesson* dan yang Menggunakan Model Pembelajaran Konvensional

Setelah dilakukan tes akhir diperoleh data tentang kemampuan *procedural fluency* siswa yang menggunakan model pembelajaran *peer lesson* dan yang tidak menggunakan model pembelajaran *peer lesson*. Data tersebut dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Rekapitulasi Nilai Tes Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

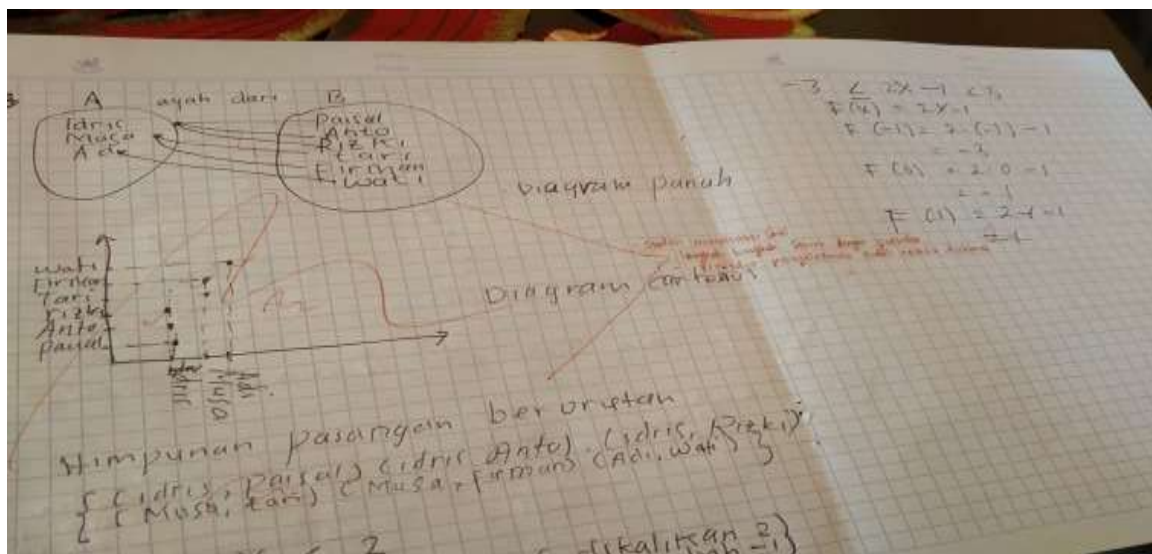
Kategori	Kelas Eksperimen (Model Pembelajaran <i>Peer Lesson</i>)	Kelas Kontrol (Model Pembelajaran Konvensional)
N	20	20
$\sum X$	1631,4	1422,9
\bar{X}	81,6	71,1

Berdasarkan data di atas, bahwa rata-rata kemampuan *procedural fluency* yang menggunakan model pembelajaran *peer lesson* di kelas eksperimen lebih tinggi dari pada rata-rata kemampuan *procedural fluency* yang menggunakan model pembelajaran konvensional di kelas kontrol. Hal itu dikarenakan model pembelajaran *peer lesson* mengarahkan siswa untuk melakukan kegiatan berpikir untuk dapat menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru yang dibantu oleh pasangannya sehingga dapat meningkatkan kemampuan *procedural fluency* dalam memahami soal, mengetahui prosedur penyelesaian soal yang benar, dan bisa menyelesaikan soal sesuai dengan langkah-langkah penyelesaian soal. Sesuai yang dikemukakan oleh Hisyam (2008) bahwa kelebihan model pembelajaran *peer lesson* diantaranya; siswa aktif melakukan kegiatan dalam proses belajar mengajar, mengajar teman sebaya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu yang sama, saat ia menjadi narasumber bagi yang lain, dan siswa dilatih untuk berani tampil di depan kelas.

Pada pembelajaran konvensional, di mana pembelajaran berpusat pada guru belum mampu membuat pemahaman siswa berkembang, akibatnya kemampuan *procedural fluency* matematika siswa juga kurang berkembang dengan baik. Pembelajaran yang dilaksanakan dari guru ke siswa kurang diarahkan untuk berpartisipasi dan mengeksplorasi kemampuannya dalam belajar. Pembelajaran konvensional memiliki banyak kelemahan, salah satunya adalah partisipasi belajar siswa menjadi pasif dalam menerima pelajaran siswa cenderung menghafal, dikarenakan

pemahaman terhadap penyelesaian soal belum sesuai dengan prosedur yang benar sehingga kemampuan *procedural fluency* siswa dalam memahami soal dan langkah-langkah juga belum optimal. Siswa juga masih lemah memahami konsep materi yang di ajarkan guru, teori serta rumus-rumus yang di pakai dalam menyelesaikan soal. Hal ini sesuai dengan pendapat Alma (2009) mengatakan bahwa proses pembelajaran konvensional dapat membuat siswa menjadi pasif, siswa kurang berpartisipasi dalam pembelajaran, dan siswa hanya belajar dari apa yang didengarkan dari gurunya, apabila terlalu lama akan membosankan, dan pembelajaran yang kurang maksimal menjadi kendala menanamkan pemahaman.

Selain dari data di atas, perbedaan kemampuan *procedural fluency* matematika siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol juga dapat dilihat pada lembar jawaban siswa. Berikut ini adalah salah satu kontrol lembar jawaban siswa di kelas eksperimen yang menunjukkan kemampuan *procedural fluency* yang lebih baik, di mana siswa mampu memahami soal yang diketahui dan ditanyakan, serta mampu mengungkapkan prosedur rumus dengan lengkap. Untuk melihat hasil siswa pada kelas eksperimen dalam menyelesaikan soal matematika dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Lembar Jawaban Siswa Kelas Eksperimen

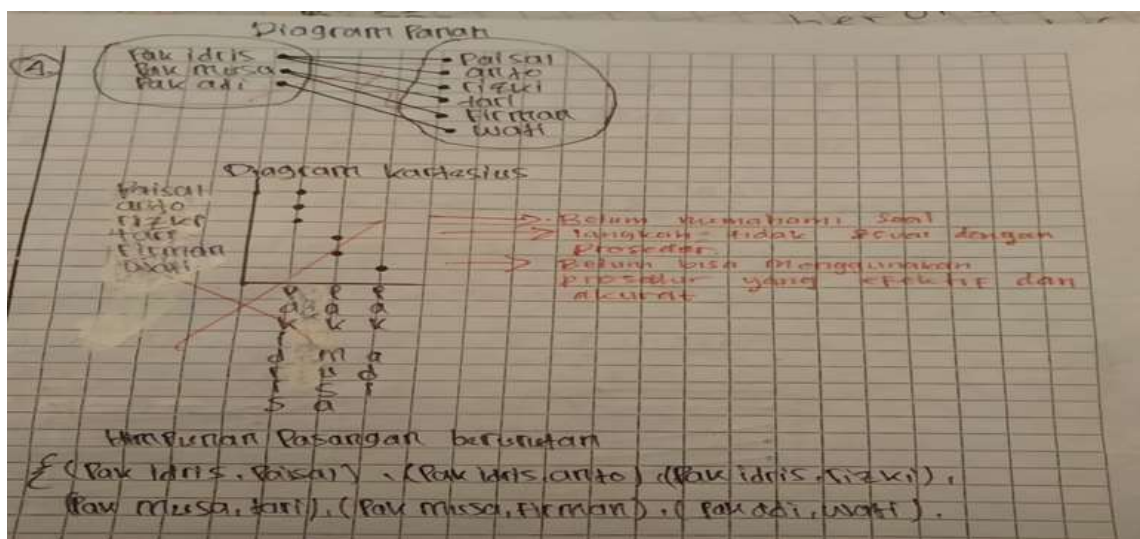
Gambar di atas menjelaskan bahwa kemampuan *procedural fluency* siswa di kelas eksperimen baik, di mana siswa memahami yang diketahui pada soal dan mampu menguraikan langkah-langkah, serta jawaban yang diberikan lebih lengkap dan jelas. Dengan demikian pemahaman konsep tersebut dapat memudahkan siswa menyelesaikan soal dengan cepat dan akurat. Menurut Setyansyah, & Masfingatin (2017) bahwa *procedural fluency* yaitu kemampuan mencakup pengetahuan mengenai prosedural, pengetahuan mengenai kapan dan bagaimana menggunakan prosedur yang sesuai, serta kemampuan dalam membangun secara fleksibel, akurat, efisien, dan tepat dalam menyelesaikan masalah perhitungan matematika.

Proses pelaksanaan pembelajaran *peer lesson* dilakukan dengan cara memberi tanggung jawab pada siswa untuk memahami konsep, memahami prosedural, menyelesaikan soal, serta mampu menjelaskan kembali kepada teman-temannya cara menjawab soal. Biasanya siswa harus menguasai semua jenis soal agar mendapatkan nilai yang baik. Tetapi, melalui model pembelajaran *peer lesson* ini siswa cukup menguasai satu soal saja. Dan selebihnya untuk soal-soal yang lain diberikan tanggung jawab kepada siswa yang lain dan kelompok lain.

Apabila semua siswa dalam kelompok serta semua kelompok dalam kelas sudah menguasai tugasnya masing-masing, maka selanjutnya tugas siswa berbagi jawaban ke siswa lain dalam kelompok, dan kelompok akan berbagi ke kelompok yang lain. Artinya, bahwa setiap orang menjadi tutor dalam kelompoknya, dan setiap kelompok menjadi tutor bagi kelompok lainnya. Dengan demikian, pembelajaran akan terjadi dalam semua interaksi baik antar siswa dengan siswa, antar siswa dengan kelompok, dan antar kelompok dengan kelompok dan akhirnya pembelajaran akan berkembang dengan maksimal. Dengan bekerja sama tersebut, siswa akan lebih mudah memahami materi yang dibahas secara bersama.

Setelah diterapkan model pembelajaran *peer lesson* dalam pembelajaran matematika, kemampuan *procedural fluency* matematika siswa semakin baik. Dengan demikian, pembelajaran yang diajarkan dengan model pembelajaran *peer lesson* dapat memberikan pemahaman kepada siswa yang secara otomatis dapat berpengaruh pada kemampuan *procedural fluency* matematika.

Pada kelas kontrol, lembar jawaban siswa menunjukkan kemampuan *procedural fluency* kurang baik, di mana siswa belum mampu memahami soal yang diketahui dan ditanyakan. Siswa sudah mampu menyelesaikan prosedur rumus dengan benar, namun jawabannya yang diberikan siswa masih kurang jelas dan lengkap. Berikut ini adalah salah satu contoh lembar jawaban siswa di kelas kontrol dalam menyelesaikan soal matematika dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Lembar Jawaban Siswa Kelas Kontrol

Berdasarkan lembar jawaban siswa di atas, terlihat bahwa kemampuan *procedural fluency* siswa di kelas kontrol masih kurang berkembang dengan baik. Hal ini disebabkan dalam proses pembelajaran siswa kurang diarahkan untuk melakukan pengamatan, menggunakan pola, menggunakan strategi berpikir, menggunakan strategi kerja, dan melakukan presentasi. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Nuraida (2018) bahwa kemampuan *procedural fluency* dapat dikembangkan melalui aktivitas mengamati dan menggunakan hubungan, menggunakan pola dan mengenali bentuk, menggunakan strategi berpikir, menggunakan strategi kerja, dan mengpresentasikan jumlah dan kuantitas belajar dan kualitas belajar.

Pengaruh Model Pembelajaran *Peer Lesson* terhadap Kemampuan *Procedural Fluency* Matematika Siswa

Kemampuan *procedural fluency* matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 11 Sungai Penuh yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *peer lesson* sudah tercapai nilai yang tinggi. Hal ini berarti model pembelajaran *peer lesson* berpengaruh terhadap kemampuan *procedural fluency* matematika siswa. Berdasarkan rata-rata nilai kemampuan *procedural fluency* matematika siswa di kelas eksperimen dengan di kelas kontrol terlihat perbedaan. Rata-rata hasil nilai tes kemampuan *procedural fluency* matematika siswa di kelas eksperimen (VIIIIB) yang menggunakan model pembelajaran *peer lesson* adalah 81,6, sedangkan nilai tes kemampuan *procedural fluency* matematika siswa di kelas kontrol (VIIIIC) yang menggunakan model pembelajaran konvensional adalah 71,1.

Skor nilai kemampuan *procedural fluency* matematika siswa yang dicapai di kelas eksperimen dan kelas kontrol di atas terdapat perbedaan. Nilai kemampuan *procedural fluency* matematika siswa di kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan nilai yang dicapai kelas kontrol. Begitu juga dengan jumlah siswa yang mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal di kelas eksperimen lebih banyak dibandingkan dengan siswa yang mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Selain itu, perbedaan juga terlihat pada lembar jawaban siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen, jawaban yang diberikan siswa lebih lengkap dan langkah-langkah yang dilakukan juga lancar, sehingga terlihat bahwa siswa tersebut memahami konsep dengan baik, sedangkan pada kelas kontrol, jawaban yang diberikan siswa masih kurang jelas dan kurang tepat.

Penelitian ini membuktikan bahwa pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *peer lesson* pada pembelajaran matematika mendapatkan respon yang positif terhadap siswa. Pengalaman baru yang diperoleh siswa menjadikan siswa memiliki rasa ingin tahu yang lebih, sehingga mendorong siswa untuk aktif dan ikut mencoba merasakan hal yang baru bukan hanya mendengarkan penjelasan dari guru (Rahmawati, dkk., 2019). Model pembelajaran *peer lesson* juga merupakan model pembelajaran yang tidak hanya mendorong siswa untuk aktif dalam diskusi

kelompok dan aktivitas pembelajaran yang lain, namun juga mampu mengembangkan kemampuan pemahaman konsep dan kemampuan komunikasi siswa pada proses pembelajaran (Ardyansyah, Bharata, & Sutiarso, 2015).

Hal tersebut juga diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang terkait dengan penggunaan model pembelajaran *peer lesson* dalam meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa yang telah dilakukan oleh Zulkarnain & Sari (2015) yang menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *peer lesson* berada pada kualifikasi sangat tinggi untuk indikator memahami konsep dan merencanakan pemecahan masalah, kemudian berada pada kualifikasi tinggi untuk indikator memecahkan masalah dan memeriksa kembali hasil pemecahan masalah. Hal ini dikarenakan model pembelajaran *peer lesson* mengarahkan siswa untuk melakukan kegiatan berpikir untuk dapat menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru yang dibantu oleh pasangannya sehingga dapat meningkatkan kemampuan *procedural fluency* dalam memahami masalah, mengetahui prosedur penyelesaian masalah yang benar, dan bisa menyelesaikan masalah sesuai dengan langkah-langkah penyelesaian masalah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *peer lesson* merupakan model pembelajaran yang dapat membuat siswa berbagi dan menjelaskan kembali jawaban dalam kelompoknya, kemudian berbagi pula kepada kelompok yang lain dan tentunya dapat berpengaruh pada kemampuan *procedural fluency* matematika siswa. Model pembelajaran *peer lesson* cocok diterapkan dalam pembelajaran matematika karena menjadikan siswa mampu memahami soal, mengetahui langkah-langkah penyelesaian soal, dan menjawab soal dengan cepat dan akurat.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *peer lesson* berjalan secara efektif karena setiap siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran. Siswa menjadi tutor dalam kelompoknya, dan setiap kelompok menjadi tutor bagi kelompok lainnya. Dengan demikian, pembelajaran akan terjadi dalam semua interaksi baik antar siswa dengan siswa, antar siswa dengan kelompok, dan antar kelompok dengan kelompok dan pada akhirnya pembelajaran akan berkembang dengan maksimal. Dengan adanya bekerja sama tersebut, siswa akan lebih mudah memahami materi yang dibahas secara bersama. sehingga dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *peer lesson* dapat berpengaruh terhadap kemampuan *procedural fluency* siswa kelas VIII SMP Negeri 11 Kota Sungai Penuh.

Penelitian ini memiliki kekurangan dalam pemanfaatan waktu, sehingga ada beberapa siswa yang sedikit keteteran dalam proses pembelajaran. Untuk itu, ke depannya diharapkan kepada

peneliti yang lain yang semisalnya menggunakan model pembelajaran *peer lesson* agar bisa mengimbangi waktu dengan baik agar bisa memperoleh hasil lebih maksimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Alma, B. (2009). *Guru Profesional*. Bandung: Alfabeta.
- Ardiansyah, A., Bharata, H., & Sutiarso, S. (2015). Analisis Model Pembelajaran Peer Lesson dan TTW Ditinjau dari Kemampuan Komunikasi Matematis. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 1-10.
- Departemen Pendidikan RI. (2006). *Standar Kompetensi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. (2006). *Tujuan Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Depdikbud.
- Gunawan, R. G., & Putra, A. (2019). Pengaruh Strategi Belajar Aktif Sortir Kartu terhadap Kemampuan Pemecahan Matematis. *Journal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 362-370.
- Hisyam, Z. (2008). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Setyansah, R. K., Masfingatin, T. (2017). Procedural Fluency Mahasiswa Berkemampuan Tinggi pada Pembelajaran Aljabar Matriks Melalui Penggunaan Maple. *Jurnal Penelitian LPPM IKIP PGRI MADIUN*, 5(1), 29-36.
- Nuraida, I. (2018). Penerapan Pembelajaran Matematika Realistik untuk Meningkatkan Kemampuan Adaptive Reasoning Siswa. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 25-32.
- Putra, A., & Syarifuddin, H. (2019). Analisis Kebutuhan Pengembangan Lembar Kerja Siswa Berbasis Penemuan Terbimbing Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama. *JEMS (Jurnal Edukasi Matematika dan Sains)*, 6(1), 39-49, <https://doi.org/10.25273/jems.v6i1.5327>.
- Rahmawati, N. S., Bungsu, T. K., Islamiah, I. D., & Setiawan, W. (2019). Analisis Minat Belajar Siswa Ma Al-Mubarak Melalui Pendekatan Saintifik Berbantuan Aplikasi Geogebra pada Materi Statistika Dasar. *Journal on Education*, 1(3), 386-395.
- Sugiono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.
- Ulandari, N., Putri, R., Ningsih, F., & Putra, A. (2019). Efektivitas Model Pembelajaran Inquiry terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Materi Teorema Pythagoras. *Journal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 227-237.
- Zulkarnain, I., & Sari, R. H. Y. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Peer Lesson terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMK. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 149-156.